

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Konsep Persepsi Santri

#### 1. Pengertian Persepsi Santri

##### a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan atau penerimaan sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancainderanya.<sup>1</sup> Persepsi secara bahasa berasal dari bahasa latin *perception*, dari *percepire* yang artinya menerima atau mengambil.<sup>2</sup>

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman terhadap suatu benda atau suatu kejadian yang dialami.<sup>3</sup> Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran beberapa aspek dan gejala disekitarnya.<sup>4</sup>

Persepsi menurut Makmun Khairani adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya.<sup>5</sup> Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 759.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 445.

<sup>3</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), 110.

<sup>4</sup> Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 80.

<sup>5</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Awaja Pressindo, 2016), 62.

mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi.<sup>6</sup>

Menurut Eva Latipah, persepsi yaitu proses mendeteksi suatu stimulus. Makna ini dikonstruksikan berdasarkan representasi fisik yang ada dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.<sup>7</sup> Sementara menurut Muzdalifah bahwa seluruh tingkah laku manusia terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang bersumber dari lingkungannya, yaitu keterkaitan antara stimulus dan respon.<sup>8</sup>

Persepsi menurut Jalaludin Rahmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>9</sup> Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu obyek rangsang. Dalam proses pengelompokan dan membedakan ini persepsi melibatkan proses interpretasi berdasarkan pengalaman terhadap satu peristiwa atau obyek.<sup>10</sup>

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Persepsi merupakan aktifitas yang *integrated* dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman individu tidak sama maka dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi akan berbeda antara individu satu dengan individu lain.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1992), 69.

<sup>7</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 59.

<sup>8</sup> Muzdalifah, *Psikologi*, (Kudus: Buku Daros Stain Kudus, 2009), 109.

<sup>9</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 51.

<sup>10</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, 110.

<sup>11</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 70.

## b. Pengertian Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh.<sup>12</sup> Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kiai. Lebih spesifik lagi ialah para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan di asuh oleh Kiai, atau yang sering disebut dengan Komunitas Pesantren.<sup>13</sup>

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada dua pendapat. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata India *shastri*, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan.<sup>14</sup> *Kedua*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *cantrik* yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan.<sup>15</sup>

Apabila merujuk pada istilah Clifford Geertz sebagaimana dikutip Mohammad Takdir, sebutan santri memiliki dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk islam secara tulus, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, seorang murid sekolah agama yang belajar di pondok pesantren.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 878.

<sup>13</sup> Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

<sup>14</sup> Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia, *el-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam* 1, No.1 (2008): 30.

<sup>15</sup> Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam* 12, No.2 (2014), 111.

<sup>16</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268 dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 62.

Berdasarkan tradisi pesantren, Zamakhsyari Dhofier menggolongkan santri dalam dua bentuk:<sup>17</sup>

- 1) Santri *mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh maupun dekat yang menuntut ilmu serta menetap di pesantren.
- 2) Santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekitar pesantren, ikut mengaji dan menuntut ilmu di pesantren namun tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya bolak-balik dari rumah ke pesantren untuk mengikuti kegiatan yang ada di pesantren.

## 2. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Menurut Bimo Walgito terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi seseorang.<sup>18</sup> Faktor-faktor tersebut yaitu:

### a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

### b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Selain itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran

### c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut<sup>19</sup>:

---

<sup>17</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 63.

<sup>18</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 70-71.

<sup>19</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, 128-129.

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak rangsang dari lingkungannya. Tetapi ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya, oleh karena itu individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak dan lebih besar, yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya paling kuat akan lebih menarik perhatian.

c. Nilai dan kebutuhan individu

Setiap individu mempunyai kebutuhan dan nilai berbeda terhadap suatu obyek. Sehingga persepsi yang dihasilkan sesuai dengan nilai dari masing-masing individu.

d. Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Perbedaan tingkat pengalaman tentu saja akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

### 3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Berawal dari objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Objek dan stimulus merupakan dua hal yang berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak yang disebut sebagai proses fisiologi. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dan atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan menjadi persepsi yang sebenarnya.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.<sup>20</sup>

#### 4. Macam-macam Persepsi

##### a. Persepsi Positif

Persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu obyek atau informasi dengan pandangan positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif seseorang karena adanya kepuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, serta adanya pengalaman individu terhadap obyek yang dipersepsikan.<sup>21</sup>

##### b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif merupakan persepsi individu terhadap obyek atau informasi tertentu dengan pandangan negatif, berlawanan dengan yang diharapkan dari obyek yang dipersepsikan. Penyebab munculnya persepsi negatif seseorang dapat muncul karena adanya ketidakpuasan individu terhadap obyek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidakpuasan individu terhadap obyek yang dipersepsikan dan sebaliknya.<sup>22</sup>

#### 5. Persepsi dalam Pandangan Alquran

Persepsi adalah fungsi psikis yang penting yang menjadi jendela pemahaman bagi peristiwa dan realitas kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberi amanah menjadi kholifah di muka bumi memiliki proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks dibanding makhluk yang lainnya. Dalam bahasa Alquran beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam Alquran QS. al-Mu'minun ayat 12-14 disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Ayat ini tidak menjelaskan adanya telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi

<sup>20</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, 71.

<sup>21</sup> Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Terhadap Program Dakwah di TV9 Dan JTV*, (Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 40.

<sup>22</sup> Samrotul Jannah, *Persepsi Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya Terhadap Program Dakwah di TV9 Dan JTV*, 40.

vital bagi manusia dan selalu disebutkan dalam keadaan berpasangan.

Alquran surah an-Nisa menyebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal-sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indra ini dinamakan dengan indra yang terkait dengan kulit. Seperti halnya dalam QS. al-An'am ayat 7 terkait dengan kemampuan menyadari indra yang berhubungan dengan sifat rangsang sentuhan. Dalam kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, diceritakan kemampuan ayahnya yaitu nabi Yakub dalam merasakan kehadiran Yusuf hanya melalui penciuman terhadap bau Yusuf dari baju yang dibawa kakak Yusuf (QS. Yusuf:94).<sup>23</sup>

## **B. Konsep Pesantren**

### **1. Kajian Historis dan Perkembangannya**

Salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subcultural masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah satu institusi yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat.<sup>24</sup> Sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian keagamaan pesantren tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Meskipun pesantren lebih dulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan kemudian menjadi salah satu subsistem pendidikan nasional.<sup>25</sup>

Pesantren atau pondok pesantren (biasanya juga disebut pondok saja) adalah sekolah islam berasrama (*Islamic Boarding School*). Para pelajar pesantren disebut sebagai santri yang belajar disekolah sekaligus tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai, dan dibantu oleh perwakilan santri sebagai pengurus untuk mengatur kehidupan pesantren.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, 137.

<sup>24</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisongo* 19, No.2 (2011): 288.

<sup>25</sup> Ismail Suardi Wekke, Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat, *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6, No.2 (2012): 206.

<sup>26</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009),36.

Istilah pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awal *pe* dan akhiran *an*, sebagai tempat bagi para santri untuk menimba ilmu agama.<sup>27</sup> Dalam bahasa Jawa pesantren dikatakan sebagai pondok atau pemondokan.<sup>28</sup> Pesantren muncul jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Pendirian pesantren bermula dari pengakuan suatu masyarakat tertentu kepada keunggulan seseorang yang dianggap ‘*alim*’ atau memiliki ilmu yang mendalam.<sup>29</sup>

Penamaan pesantren sendiri terkait dengan terminology yang ada di kalangan Hindu. Kata pesantren berasal dari kata India *Shastri*, berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* sendiri berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, dan pengetahuan.<sup>30</sup>

Lahirnya pendidikan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa sampai saat ini belum ada kesepakatan diantara sejarawan. Imam Tolkhah dan Barizi menjelaskan bahwa ada dua pendapat tentang munculnya pesantren. *Pertama*, bahwa pesantren ada sejak abad ke-16 M yang ditandai dengan karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cebolek* dan *Serat Centini* yang mengungkapkan bahwa sejak abad ke-16 M di Indonesia telah ada lembaga pendidikan yang mengajarkan kitab klasik dalam bidang fiqh, tasawuf, dan pusat-pusat penyiaran islam. *Kedua*, bahwa abad ke-18 M pesantren muncul sebagai “perdikan” sistem pendidikan Hindu Budha dan mengalami perkembangan secara independen pada abad ke-19 M.<sup>31</sup>

Pesantren telah hadir sejak zaman colonial. Pada masa colonial, pesantren menjadi inti pasukan dengan menggabungkan pasukan Hisbullah kedalam kesatuan tentara. Selanjutnya ini menjadi cikal bakal bagi pendirian Tentara Nasional Indonesia. Majelis Ulama Indonesia menguraikan

---

<sup>27</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 22.

<sup>28</sup> Ahmad Muhakamurrohman, Pesantren: santri, Kiai, dan Tradisi, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, 111.

<sup>29</sup> Muhammad Jamaluddin, *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*, *Karsa* 2, No. 1 (2002): 130.

<sup>30</sup> Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah IIsam di Indonesia, 30.

<sup>31</sup> Khojir, Pendidikan Di Pesantren: Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi, *Manahij Berpikir Kritis Transformatif* 4, No. 1 (2011): 139.

data bahwa *Pesantren* di Jawa, *Dayah* di Aceh, *Surau* di Padang telah hadir sejak abad ke-13. Bahkan pada abad XV islam telah menggantikan dominasi agama Hindu.<sup>32</sup>

Bertolak dari akar sejarah pesantren tidak bisa dipisahkan dari pengaruh walisongo abad XV-XVI di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang unik di Indonesia. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar islam di Jawa abad XV-XVI yang telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan islam pada masyarakat. Keunikan yang dimaksud adalah hampir semua pesantren di Indonesia dalam mengembangkan pendidikan kepesantrenannya berkiblat pada ajaran walisongo.<sup>33</sup> Dalam perkembangan selanjutnya pesantren merupakan harapan besar bagi bangsa Indonesia, karena pesantren pada saat itu merupakan pendidikan asli pribumi dan terbukti dalam catatan sejarah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar yang siap mengapresiasi keilmuannya dimasyarakat.<sup>34</sup>

Perkembangan pesantren dari awal berdirinya memiliki ciri-ciri: *Tawassut* (tidak memihak), *Tawazun* (menjaga keseimbangan dan harmoni), *Tasammuh* (toleransi), *Tashawwur* (musyawarah), dan *'Adl* (bersikap adil), mempunyai sikap konsisten dalam menjalankan ajaran islam secara substantive sesuai kondisi kultural islam Indonesia yang damai. Pandangan masyarakat bahwa dunia pesantren berwatak lemah lembut, tertutup, dan status quo pada awal abad XXI mulai berubah. Saat ini telah banyak pesantren yang lebih menampilkan arus pemikiran, ideology, dan kelompok sosial serta aktivitas-aktivitas gerakan yang sangat massif. Pesantren model ini oleh Musa Asy'ari disebut sebagai model pendidikan yang anti realitas plural, karena masih mempertahankan tradisi

---

<sup>32</sup> Ismail Suardi Wekke, *Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat*, 208-209.

<sup>33</sup> Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Ilam di Indonesia*, 30-31.

<sup>34</sup> Khojir, *Pendidikan Di Pesantren: Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi*, 140.

dengan memahami teks-teks Alquran dan Hadis secara normatif tanpa melihat realitas plural.<sup>35</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pesantren tidak berwajah tunggal. Sedikitnya ada dua tipologi pesantren jika dilihat dari gerakan dan tafsir keislaman yang dikembangkannya. *Pertama*, pesantren yang mengajarkan pentingnya merawat harmonisasi dan toleransi antar umat beragama. Para pengasuh pesantren ini biasanya berpendirian bahwa Indonesia adalah wilayah damai (*dar al-salam*), oleh karena itu jalan kekerasan dalam memperjuangkan islam tak seharusnya dipilih. Pesantren dalam jenis pertama ini biasanya sudah berumur tua, bahkan sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka.<sup>36</sup>

*Kedua*, pesantren yang menganut ideology Timur Tengah, seperti Wahabisme, Ikhwanul Muslimin, dan lain-lain. Pesantren seperti ini mengintroduksi jalan kekerasan dalam menjalankan ajaran islam. Mereka memandang non-muslim sebagai *kafir harbi* yang boleh diperangi. Para Kiai pesantren ini banyak menyuarakan jihad (dalam artian perang melawan non-muslim) ketimbang ijtihad (dalam artian pengembangan intelektualitas dan keilmuan islam).<sup>37</sup>

Terlepas dari kedua tipologi diatas, peran pesantren perlu ditingkatkan untuk menghadapi tantangan dan tuntutan globalisasi. Salah satu langkah untuk tidak kalah dalam persaingan adalah mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman. Dalam kerangka ini, sumber daya manusia yang dihasilkan pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu dalam mengikuti perkembangan zaman.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pesantren

Tujuan awal berdirinya pesantren oleh ulama tidak bisa diabaikan begitu saja dengan terpaku pada perkembangan ilmu

---

<sup>35</sup> Mukhibat, Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia, *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam* 14, No. 1 (2014): 183.

<sup>36</sup> Mukhibat, Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia, 93.

<sup>37</sup> Mukhibat, Deradikalisasi Dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas Dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki Di Indonesia, 194.

pengetahuan yang tanpa batas. Meskipun pengembangan intelektualitas sangat penting dalam menghadapi arus modernisasi, namun penanaman moralitas yang sejalan dengan agama lebih penting untuk diberdayakan secara optimal dalam dinamika internal pesantren.

Tujuan ideal berdirinya pesantren ialah untuk mencetak generasi santri yang berkepribadian luhur, bermanfaat bagi nusa dan bangsa, berpendirian teguh, dan cinta ilmu pengetahuan. Apabila pembentukan kepribadian berjalan dengan lancar, tentu harapan akan tercapainya pribadi muslim yang sejalan dengan nilai-nilai moralitas akan menjadi kenyataan.<sup>38</sup> Meskipun lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mengkaji ilmu agama sebagai fokus kajian bagi pengembangan dasar pengetahuan santri, namun fokus dari pendidikan pesantren ialah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>39</sup>

Sementara itu, menurut Arifin sebagaimana dikutip Mohammad Takdir menyatakan bahwa setidaknya terdapat empat tujuan penting berdirinya pendidikan pesantren.<sup>40</sup>

- a. Untuk membimbing manusia agar mampu menjadi *khalifal fi al-ardhi* sehingga tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.
- b. Membimbing manusia secara keseluruhan agar memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik dan sesuai ajaran agama.
- c. Membimbing dan membina potensi akal, jiwa, dan jasmani manusia agar berjalan sinergis dalam memperkuat kedekatan kepada Allah.
- d. Membimbing santri untuk menjadi pribadi muslim yang ahli agama dan mampu mengamalkannya untuk masyarakat luas.

Adapun fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqqahu fi al-din*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Mantan menteri agama RI,

---

<sup>38</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 35.

<sup>39</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 38.

<sup>40</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Ulama)*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), 248, dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 40.

Tholikhah Hasan mengemukakan bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai islam (*Islamic Value*).
- b. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- c. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Fungsi-fungsi tersebut hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik, sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peran sebagai agen perubahan (*agent of change*).

### 3. Elemen-elemen Pesantren

Sebagai institusi pendidikan dan pusat keagamaan, pesantren memiliki karakteristik yang mendukung semua kegiatan yang menyangkut pembinaan moral dan agama bagi santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen dasar yang berkaitan dengan karakteristik dalam tradisi pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>42</sup>

#### a. Pondok

Pondok adalah asrama atau tempat tinggal bagi para santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di wilayah islam dan negara-negara lain.<sup>43</sup>

Pondok berasal dari bahasa Arab '*fundoq*' yang berarti asrama, rumah, dan tempat tinggal. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang penyebutannya sering tidak dipisahkan menjadi '*pondok pesantren*' yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan

---

<sup>41</sup> Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter, *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2017): 71.

<sup>42</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 44, dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 47.

<sup>43</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 72.

wadah pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>44</sup>

Keberadaan pondok bagi para santri sangat penting dalam mendukung aktivitas dalam melaksanakan kegiatan khususnya keagamaan. setidaknya ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran kiai dan pengetahuan kedalamannya tentang islam menarik santri-santri jauh. Agar para santri dapat mempelajari serta mendapat keberkahan dari kiai, ia harus tinggal di dekat kediaman kiai, dan asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka. *Kedua*, hampir semua pesantren berdomisili di desa dimana tidak tersedia perumahan atau pemukiman yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus untuk para santri. *Ketiga*, ada timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiaiannya seolah-olah bapaknya sendiri, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan yang harus senantiasa dilindungi dari segala bahaya.<sup>45</sup>

#### b. Masjid

Sebagai pusat pendidikan dan keagamaan bagi umat islam, masjid menjadi elemen yang tak terpisahkan dari tradisi pesantren. Segala aktivitas pesantren sebagian dilaksanakan di masjid, baik ibadah lima waktu, sholat jum'at, pengajian kitab kuning, diskusi, maupun aktivitas keagamaan lainnya.<sup>46</sup>

Masjid juga menjadi bagian dari sistem pendidikan islam tradisional yang merupakan manifestasi dari kemegahan islam dalam menyiarkan ajaran agama sesuai tuntunan Rasulullah Saw. Sejak zaman beliau masjid telah dijadikan sebagai pusat pendidikan islam dan menjadi tempat yang paling ideal untuk mempertemukan segenap kaum muslim dalam rangka memberikan nasihat yang berkaitan dengan masa depan islam selanjutnya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Amir Fadhilah, Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa, *Hunafa Jurnal Studia Islamika* 8, No. 1 (2011): 109.

<sup>45</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 72-73.

<sup>46</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 55.

<sup>47</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 56.

## c. Santri

Clifford Geertz menyebutkan bahwa santri mempunyai dualisme dalam pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas santri adalah orang yang memeluk agama islam secara tulen, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang belajar di pondok pesantren.<sup>48</sup>

## d. Kiai

Dalam tradisi pesantren, ketokohan kiai merupakan ciri khas yang melekat dalam masyarakat pesantren. Ketokohan ini berasal dari kultur masyarakat Indonesia yang paternalistic, sekalipun individu kiai sejatinya merupakan gelar yang tercipta melalui proses teologis.

Gelar kiai atau ulama kepada seseorang bukan karena gelar kehormatan, akan tetapi berdasarkan keistimewaan individu yang dalam perspektif agama memiliki sifat amanah, zuhud, tawadlu, dan sebagainya.<sup>49</sup> Peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga meluas pada aspek kehidupan sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

## e. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Tujuan utama dari sebuah pesantren adalah untuk mengajarkan kitab-kitab islam klasik. Kitab-kitab islam klasik biasanya dikenal dengan istilah *kitab kuning* yang terpengaruh oleh warna kertas.<sup>50</sup> Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat dikelompokkan dalam delapan bidang, yaitu: (1) Nahwu (sintaksis) dan Saraf (morfologi), (2) Fiqh, (3) Ushul fiqh, (4) Hadis, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah islam) dan balaghah (sastra arab).<sup>51</sup>

Proses mempelajari kitab-kitab klasik tersebut biasanya menggunakan sistem *weton* dan *sorogan* atau lebih dikenal dengan *sorogan* dan *bandongan*. *Weton* adalah pengajian

---

<sup>48</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268 dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 62.

<sup>49</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 65.

<sup>50</sup> Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa*, 112.

<sup>51</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 75.

yang inisiatifnya berasal dari kiai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu maupun fokus bahasan (kitabnya). Sedangkan *sorogan* merupakan pengajian yang diajarkan oleh seseorang ataupun kelompok santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab tertentu.<sup>52</sup>

## C. Konsep Tafsir

### 1. Pengertian Tafsir

Secara etimologi kata tafsir berasal dari kata “*fassara*” bentuk masdar dari *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>53</sup> Ada juga yang mengatakan kata tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang sepadan dengan kata *al-idhhar* (melahirkan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasfu* (mengungkapkan), dan *at-tafsir* (merinci).<sup>54</sup>

Menurut pendapat lain, tafsir berasal dari kata *at-tafsirah* yang merupakan nama untuk air seni, ketika para dokter menelitinya dan menyimpulkan warnanya untuk mengetahui penyakit pasien. Jadi segala sesuatu apabila dengannya diketahui penjelasan dan maknanya maka dinamakan dengan menafsirkannya.<sup>55</sup>

Istilah *tafsir* merujuk pada Alquran surah al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasarannya.

Pengertian inilah yang dimaksud lisan al-A’rab dengan “*kasyf al-mughaththa*” (membuka sesuatu yang tertutup). Pengertian ini juga diistilahkan oleh ulama tafsir dengan “*al-*

<sup>52</sup> Amir Fadhilah, Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa, 113.

<sup>53</sup> Acep Hermawan, *Ulmumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 130.

<sup>54</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 14.

<sup>55</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 15.

*idhah wa al-tabyin*” (penjelas dan keterangan). Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelas tentang ayat-ayat Alquran atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya.<sup>56</sup>

Secara terminologis, *tafsir* berarti ilmu untuk mengetahui kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi, dan penjelasan maknanya serta pengambilan hukum terhadapnya. Menurut Al-Shabuniy, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang Alquran dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>57</sup> Al-Dhahabi mengatakan bahwa dalam bahasa teknis, tafsir digunakan dalam arti penjelasan, penafsiran, dan komentar terhadap Alquran yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan untuk membantu memahami Alquran.<sup>58</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa: *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasan adalah *kitabullah* yang didalamnya terkandung firman-Nya melalui malaikat jibril. *Kedua*, dilihat dari fungsi dan tujuannya adalah menjelaskan, menerangkan, dan menyingkap kandungan Alquran sehingga ditemukan makna dan ajaran-ajarannya. *Ketiga*, dilihat dari sifat dan kedudukannya adalah hasil dari penalaran dan ijtihad para mufassir berdasarkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya sehingga sesuatu dapat dinilai kebenarannya.<sup>59</sup>

## 2. Perkembangan Tafsir Alquran

Ilmu tafsir tumbuh sejak zaman Rasulullah , dan beliau merupakan penafsir awal terhadap kitab Allah. Beliau menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepada para sahabat. Tradisi ini berlangsung sampai beliau wafat, para sahabatpun tidak berani menafsirkan ayat selama Rasulullah masih hidup.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 66.

<sup>57</sup> Acep Hermawan, *Ulmumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, 130.

<sup>58</sup> Ahmad Soleh Sakni, Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam 2, *JIA*, no.2 (2015): 63.

<sup>59</sup> Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam* 2, 63.

<sup>60</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), 187.

Tafsir yang bersumber dari Nabi, para sahabat, dan tabi'in diturunkan ke generasi selanjutnya dengan jalan periwayatan. Hal itu berlangsung sampai awal periode pengkodifikasian hadis, yang pada saat itu tafsir merupakan bagian dari kitab hadis tersebut. Pada saat itu tafsir belum di kodifikasikan secara urut berdasarkan ayat maupun surat, yang terjadi pada saat itu terdapat sebagian ulama yang berkeliling daerah untuk mengumpulkan hadis. Bersamaan dengan hadis itu dikumpulkan pula riwayat-riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat, dan tabi'in.<sup>61</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, tafsir sahabat disambut oleh golongan tokoh-tokoh tabi'in yang tersebar di berbagai kota. Sumber-sumber tafsir pada periode ini berasal dari Alquran, hadis, tafsir para sahabat, cerita-cerita ahli kitab, ijtihad dan ra'yu. Periode ini berakhir ditandai dengan wafatnya tabi'in bernama Kholaf bin Khulafat pada tahun 181 H.<sup>62</sup> Perkembangan tafsir selanjutnya diteruskan oleh tabi'it tabi'in. Mereka mengumpulkan tafsir-tafsir ulama yang telah lalu dan menyusunnya kedalam sebuah kitab. Mereka adalah perintis jalan bagi Ibnu Jarir ath-Thabary yang bisa dikatakan sebagai pemuka dari segala ahli tafsir dan merupakan sumber dari tafsir-tafsir yang datang sesudahnya.

Sesudah zaman ath-Thabary muncul beberapa ahli tafsir yang menempuh jalan berbeda. Pada masa ini pemikiran tafsir dengan nuansa *bi al-ma'tsur* dirasa belum cukup untuk dijadikan acuan, sehingga mereka mengambil jalur *ra'yi* dalam menyelesaikan tafsirnya. Dalam perkembangannya timbul berbagai aliran dan pendapat yang saling berlawanan, karena aliran ini ada yang dipuji dan dicela mengingat jauh dekatnya dengan hidayah dari Alquran itu sendiri.<sup>63</sup>

### 3. Metode-metode Tafsir

Metode tafsir adalah cara-cara yang ditempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang membawa kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci.

---

<sup>61</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, 165.

<sup>62</sup> Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam* 2, 64.

<sup>63</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Alquran*, 188-189.

### 1. Metode Kafsir Klasik

Metode tafsir ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu metode tafsir *bi al-ma'tsur/bi al-riwayah* dan metode tafsir *bi al-ra'yi*. Metode tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang menggunakan Alquran atau sunnah sebagai sumber penafsiran utamanya. Sedangkan metode tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang didasarkan pada ijtihad para ulama ahli Alquran dan menggunakan akal pikiran sebagai pendekatannya.<sup>64</sup>

### 2. Metode Tafsir Modern/Kontemporer

Metode tafsir ini dapat dibagi menjadi lima macam:

#### a. Metode Tafsir Tahlili

Metode ini berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai segi, berdasarkan urutan ayat atau surat dalam mushaf, hubungan antar ayat berupa makna, kosa kata, gramatika, sastra, hokum, sebab-sebab turunnya, dan hadis-hadis yang berkaitan dengannya.<sup>65</sup>

#### b. Metode Tafsir Ijmali (global)

Metode ini merupakan cara untuk menafsirkan ayat berdasarkan urutannya namun secara ringkas dan jelas, tetapi menggunakan bahasa yang populer sehingga dapat dipahami maknanya secara global oleh para pembaca.<sup>66</sup>

#### c. Metode Tafsir Muqarrin

Metode ini berupa suatu masalah dalam sejumlah ayat, kemudian dibandingkan dengan ayat yang lain, atau dengan hadis dan pendapat para mufassir, dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.<sup>67</sup>

#### d. Metode Tafsir Maudlu'i (Tematik)

Metode ini berusaha mencari jawaban tentang suatu masalah dengan cara menghimpun ayat-ayat yang sejenis, kemudian dianalisis dan dikaji secara komprehensif dengan ilmu bantu yang relevan untuk

---

<sup>64</sup> Acep Hermawan, *Ulmumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, 131.

<sup>65</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Alquran Kita*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 227

<sup>66</sup> Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Alquran Kita*, 228.

<sup>67</sup> Acep Hermawan, *Ulmumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, 135.

melahirkan suatu pemahaman yang utuh mengenai suatu permasalahan tersebut.<sup>68</sup>

e. Metode Tafsir Kontekstual

Metode tafsir ini merupakan pendekatan tafsir berdasarkan kajian historis suatu ayat, yang kemudian diterapkan pada suatu masyarakat berdasarkan adat-istiadat, budaya, sosial, lingkungan, dan hukum yang berlaku dan berkembang di masyarakat.<sup>69</sup>

4. Tafsir QS. Al-A'raf Ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ  
فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Hanya milik Allah *al-Asmā' al-Husna*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>70</sup>

Dan Allah memiliki *al-Asmā' al-Husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-Asmā' al-Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>71</sup> Orang-orang musyrik mempersekutukan asma-asma-Nya dan menyimpangkan makna *al-Asmā' al-Husna* dari makna

<sup>68</sup> Acep Hermawan, *Ulmumul Quran: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, 135.

<sup>69</sup> Ahmad Soleh Sakni, *Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam* 2, 71.

<sup>70</sup> Alquran, al-A'raf ayat 180, *Alquran dan Terjemahannya*, 173.

<sup>71</sup> Tedi Ruhiat dll, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Jabal, 2013), 174.

sebenarnya. Menurut mereka akar kata *al-Lata* (nama berhala) dari lafaz Allah, dan *al-Uzza* dari lafaz *al-Aziz*.<sup>72</sup>

*Hanya milik Allah al-Asma-al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma-al-Husna.* Nama ialah perkataan yang menunjukkan atas suatu zat atau menunjukkan zat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama dan semua nama itu adalah nama yang baik.<sup>73</sup>

Ayat ini masih berhubungan dengan ayat yang lalu, hanya saja terdapat sekian pendapat menyangkut hubungan itu. Thahir Ibnu Asyur menyatakan ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin di sela-sela kecaman kaum musyrikin karena mempersekutukan Allah. Dosa ini adalah pembatalan terhadap sifat yang paling khusus bagi Allah yakni sifat keesaan-Nya. Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan kesesatan mereka, kaum muslimin diingatkan agar tampil menuju Allah swt. dan hendaklah memanggil-Nya dengan nama-nama-Nya yang menunjukkan pada keagungan sifat-sifat ketuhanan sambil berpaling dari kesesatan kaum musyrikin dan perbantahan mereka menyangkut nama-nama Allah swt.<sup>74</sup>

Sayyid Quthub menguraikan bahwa kandungan ayat-ayat yang lalu adalah kesaksian manusia dan pengakuannya tentang keesaan Allah (ayat 172-174) bahkan kesaksian seluruh wujud jagad raya tentang keesaan Allah karena manusia adalah bagian dari seluruh wujud dan tidak dapat memisahkan diri dari hukum-hukumnya. Setelah ayat yang lalu menampilkan contoh tentang siapa yang menyimpang dari pengakuan akan keesaan itu (ayat 175-179) maka disini (ayat 180) Allah swt. mengingatkan kaum muslimin agar mengabaikan mereka yang menyimpang, yakni kaum musyrikin yang menghadapi ajaran dakwah islam dengan mempersekutukan Allah swt. Mereka itulah yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-Nya.

Al-Biqai secara singkat menyatakan bahwa kalau yang dibicarakan ayat yang lalu menyangkut sifat-sifat buruk, dan yang disembah lebih buruk lagi, ayat ini melanjutkan

---

<sup>72</sup> Tedi Ruhiat dll, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 216.

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 3, (Depok: Gema Insani, 2015), 606.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, 380.

penjelasannya dengan menekankan sifat-sifat indah yang disandang Allah sehingga tidak timbul dugaan bahwa siapa yang disesatkan dan akhirnya masuk neraka disebabkan oleh sesuatu yang tidak wajar dari Allah swt. Hal ini untuk menggaris bawahi bahwa terjerumusny seseorang ke neraka tidak lain karena kelalaian mengingat Allah dan keengganan menyeru-Nya dengan sifat-Nya yang indah. Oleh karena itu disini dinyatakan bahwa *Hanya kepunyaan Allah al-Asmā' al-Husna maka bermohonlah kepada-Nya dengannya*, yakni dengan menyebut salah satu dari *al-Asmā' al-Husna* itu, serta menamai Allah dengan nama-nama indah tersebut agar mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang diharapkan. *Dan tinggalkanlah*, yakni abaikan penilaian buruk orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-Nya atau menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi Dzat Allah Yang Maha agung.<sup>75</sup>

Kata (الأسماء) *al-Asma'* adalah bentuk jamak dari kata (الاسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuw* yang berarti ketinggian atau (السمية) *as-simah* yang berarti tanda. Pada dasarnya nama merupakan tanda bagi sesuatu sekaligus harus dijunjung tinggi.

Kata (الحسنى) *al-Husna* adalah bentuk *muannats*/feminin dari kata (احسن) *ahsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya. Sifat Pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh makhluk atau manusia, tetapi karena *al-Asmā' al-Husna* hanya milik Allah, pastilah sifat kasihnya melebihi sifat kasih makhluk baik dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Disisi lain sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar disandang Allah karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental sehingga tidak

---

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, 381.

mungkin disandangkan kepada-Nya. Demikianlah kata (الحسنى) *al-Husna* menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang sempurna dan tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan.<sup>76</sup>

Didahulukannya kata (الله) pada firman-Nya *walillah al-Asmā' al-Husna* menunjukkan bahwa nama-nama indah itu hanya milik Allah semata. Meskipun nama atau sifat yang disandang-Nya terambil dari bahasa manusia, namun kata yang digunakan saat disandang manusia selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan berbeda dengan kata yang pantas disandang oleh-Nya.<sup>77</sup>

“*dan biarlah orang-orang yang tidak percaya kepada nama-nama itu. Mereka akan diganjar atas apa-apa yang telah mereka kerjakan*”. Ayat ini memberikan peringatan kepada orang yang beriman supaya tidak memperdulikan sikap-sikap orang yang tidak mau percaya akan keesaan Allah. Kalimat “*yulhiduna*” dari kata “*lahad*” berarti tempat untuk menguburkan orang mati. Disamping kubur yang lapang itu digali lagi kubur di sudut, untuk membanringkan mayat itu. Letak *lahad* bukan ditengah kubur melainkan di sudut. Oleh sebab itu orang yang *mulhid* diartikan sebagai orang yang menyudut. Dari situ pengambilan kata yaitu membuat lagi lubang lain disamping lubang besar, kemudian diterangkan maksud “*melahad*” terhadap nama Allah ialah membuat pengertian atau lubang lain dengan artian dua macam. Pertama memberi sifat kepada Allah dengan yang bukan sifat-Nya, dan kedua memberi arti sifat-sifat Allah dengan yang tidak layak bagi-Nya.<sup>78</sup>

“*Biarkanlah mereka*” demikian kata ayat ini, artinya jangan menghabiskan waktu untuk meladeni orang yang demikian (*mulhid*) tetapi carilah Allah untuk mendapatkan nama-Nya dalam *al-Asmā' al-Husna*. Bagaimana pun di dunia

---

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, 382.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, 383.

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, 609.

ini akan bertegang-tegang antara iman dan ilhad, tetapi yang akan tetap berdiri hanyalah kepercayaan akan adanya Allah.<sup>79</sup>

Dua dari empat ayat yang berbicara tentang *al-Asmā' al-Husna* pada intinya mengaitkannya dengan doa atau ibadah, yaitu surah al-A'raf ini dan surah al-Isra' ayat 110 yang berbunyi: “Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai *al-Asmā' al-Husna*”. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia berdoa atau menyeru-Nya dengan sifat atau nama-nama yang terbaik itu. Salah satu makna perintah ini adalah ajakan untuk menyesuaikan kandungan permohonan dengan sifat yang disandang Allah. Menyebut sifat-sifat yang sesuai bukan saja dapat mengundang pengabulan doa tetapi juga akan melahirkan ketenangan dan optimisme dalam jiwa karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa Allah yang memiliki apa yang dimohonkan itu. Berdoa dengan nama-nama tersebut diperlukan adanya kesadaran mengenai dua hal, pertama kebesaran dan keagungan Allah dan kedua kelemahan diri serta kebutuhan kepada-Nya.

#### D. Konsep *Al-Asmā' al-Husna*

##### 1. Pengertian *Al-Asmā' al-Husna*

*Al-Asmā' al-Husna* terdiri dari dua kata yaitu *al-Asma* dan *al-Husna*. Kata (الأسماء) *al-Asma'* adalah bentuk jamak dari kata (الاسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuw* yang berarti ketinggian atau (السمية) *as-simah* yang berarti tanda. Pada dasarnya nama merupakan tanda bagi sesuatu sekaligus harus dijunjung tinggi.

Kata (الحسنى) *al-Husna* adalah bentuk *muannats/feminin* dari kata (احسن) *ahsan* yang berarti *terbaik*. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi yang terbaik dibandingkan dengan yang lainnya, yang dapat disandang-Nya atau baik hanya untuk selain-Nya saja, tapi tidak baik untuk-Nya. Sifat Pengasih misalnya adalah baik. Ia

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, 610.

dapat disandang oleh makhluk atau manusia, tetapi karena *al-Asmā' al-Husna* hanya milik Allah, pastilah sifat kasihnya melebihi sifat kasih makhluk baik dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Disisi lain sifat pemberani merupakan sifat yang baik disandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar disandang Allah karena keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani dan mental sehingga tidak mungkin disandingkan kepada-Nya. Demikianlah kata (الحسنى) *al-husna* menunjukkan bahwa nama-nama Allah adalah nama-nama yang sempurna dan tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan.<sup>80</sup>

*Al-Asmā' al-Husna* artinya adalah nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaannya. Menurut keterangan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Muslim, dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah nama-nama Allah yang indah itu ada 99 jumlahnya. Masing-masing nama itu menunjukkan pengertian yang terkandung didalamnya. Adapula yang mengatakan bahwa nama Allah itu tidak terbatas jumlahnya yang sebagian besar tercantum dalam Alquran dan hadis. Sedang sebagian lagi hanya berupa penarikan kesimpulan dari beberapa perbuatan atau sifat-sifat Allah yang diuraikan dalam kitab suci dan hadis Nabi. Dari semua nama-nama yang indah itu tidak ada nama yang mengandung pengertian yang begitu sempurna selain nama Allah Yang Maha Agung. Nama itulah yang merangkum semua zat, perbuatan, dan sifat-sifat Allah dalam *al-Asmā' al-Husna*. Sehingga dalam Alquran disebut sebanyak 2799 kali.<sup>81</sup>

Nama-nama dan sifat-sifat Allah semuanya adalah husna, yakni sangat indah dan sempurna. Alquran mengulangi sampai empat kali kalimat husna bagi nama-nama Allah untuk memantapkan keindahan nama-nama agung tersebut. Ada beberapa alasan penamaannya dengan *al-Husna* yaitu :

- a. Karena nama-nama tersebut mengandung sifat yang agung.
- b. Kemuliaan ilmu dengannya, karena ilmu tentang *Al-Asmā' al-Husna* adalah ilmu yang paling mulia.

---

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 382.

<sup>81</sup> Ahsin W. Al-Hafid, *Kamus Ilmu Alquran*, (Jakarts: Amzah, 2005), 38.

- c. Allah menjajikan balasan berupa surga bagi siapa saja yang menjaganya, berdzikir, serta berdo'a dengannya.
- d. Karena nama-nama tersebut indah dalam pendengaran dan indah dalam hati.<sup>82</sup>

**2. Dalil Normatif *Al-Asmā' al-Husna***

a. Dalil Alquran

1) QS. Al-A'raf (7): 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ  
يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ

Artinya : Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>83</sup>

2) QS. Al-Isra' (17): 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ  
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا  
وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

<sup>82</sup> The Miracle Of Asma'ul Husna: *Menyingkap Rahasia dan Kekuatan Menakjubkan dari Nama-nama Allah Yang Maha Sempurna*, terj. Syariful Mahya Lubis, (Jakarta: Griya Ilmu, 2017), 458.

<sup>83</sup> Alquran, al-A'raf ayat 180, *Alquran dan Terjemahannya*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, Yayasan, TT), 173.

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu".<sup>84</sup>

3) QS. Thaha (20): 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

Artinya: Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai al asmaul husna (nama-nama yang baik).<sup>85</sup>

4) QS. Al-Hasyr (59): 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ  
الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ  
الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ  
سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ  
الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴿٢٤﴾

<sup>84</sup> Alquran, al-Isra' ayat 110, *Alquran dan Terjemahannya*, 292.

<sup>85</sup> Alquran, Thaha ayat 8, *Alquran dan Terjemahannya*, 311.

يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Artinya: (22) Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (23) Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (24) Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Asmaul Husna. Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan bumi. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>86</sup>

b. Hadis Nabi

Hadis Nabi yang berisi paparan mengenai *al-Asmā' al-Husna* diantaranya hadis riwayat al-Tirmidzi yang berisi daftar nama Allah yang paling populer. Hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا اِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَعْقُوْبِ الْجُوْزِجَانِيّ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيْدُ  
ابْنُ مَسْلَمٍ حَدَّثَنَا شَعِيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْاَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ  
قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِنَّ لَهِ تَعَالَى تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اسْمًا  
غَيْرِ وَاحِدٍ مَنْ اِحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللهُ الَّذِي لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ  
الْمَالِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيْزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ  
الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَّابُ الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيْمُ الْقَابِضُ الْبَاسِطُ الْخَافِضُ  
الرَّافِعُ الْمُعِزُّ الْمُدَبِّرُ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ الْحَكَمُ الْعَدْلُ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ الْحَلِيْمُ الْعَظِيْمُ

<sup>86</sup> Alquran, al-Hasyr ayat 22-24, *Alquran dan Terjemahannya*, 547.

الغفور الشكور العليّ الكبير الحفيظ المقيت الحسيب الجليل الكريم الرقيب  
 ا يجب الواسع الحكيم الودود ا لمجيد الباعث الشّهيد الحقّ الوكيل القويّ المتين  
 الوليّ الحميد المحصى المبدئ المعيد المحي المميت الحيّ القيوم الواحد الماجد  
 الواحد الصّمد القادر المقتدر المؤخّر الاوّل الاخر الظّاهر الباطن الوالي المتعلّى  
 البرّ التوّاب المنتقم العفوّ الرؤف مالِك ملك الملك ذوالجلا والاکرام المقسط  
 الجامع الغنيّ المغني المانع الضّار النّافع النور الهادي البديع الباقي الوارث  
 الرّشيد الصّبور.  
 (رواه الترمذي)

Artinya: Dari Ibrahim ibn Ya'qub al-Juzajaniy dari Sofwan ibn Shalih dari Walid ibn Muslim dari Syaib ibn hamzah dari Abi az-Zinad dari al-A'raj dari Abi Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda : “Sesungguhnya Allah Ta’ala memiliki sembilan puluh sembilan nama atau seratus kurang satu. Barang siapa mampu menghafalnya maka ia akan masuk surga. Sembilan puluh sembilan asma itu yaitu, Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Merajai, Yang Maha Suci, Yang Maha Selamat, Yang Maha Percaya, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Memaksa, Yang Maha Besar dan Sombong, Yang Maha Mencipta, Yang Maha membuat, membuat, Yang Maha Membentuk Rupa, Yang Maha Menutupi, Yang Maha mengalahkan, Yang Maha Memberi Karunia, Yang Maha Memberi Rezeki, Yang Maha Membuka Rahmat, Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Menggenggam, Yang Maha Menebar, Yang Maha Merendahkan, Yang Maha Meninggikan, Yang Maha Mendengar, Yang Maha Melihat, Yang Maha Menetapkan, Yang Maha Menetapkan, Yang Maha Adil, Yang Maha Lembut, Yang Maha Memberitahu, Yang Maha Sabar, Yang Maha Agung, Yang Maha Menutupi, Yang Maha Berterima kasih, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Besar, Yang Maha

Menjaga, Yang Maha Memberi Makanan, Yang Maha Memperhitungkan dan Mencukupi, Yang Maha Terhormat, Yang Maha Mulia, Yang Maha Mengawasi, Yang Maha Mengabulkan, Yang Maha Luas, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Menetap Cintanya, Yang Maha Mulia, Yang Maha Membangkitkan, Yang Maha Menyaksikan, Yang Maha Benar, Yang Maha Dipercaya, Yang Maha Kuat, Yang Maha Kukuh, Yang Maha Menolong dengan Cinta, Yang Maha Terpuji, Yang Maha Mengkalkulasi, Yang Maha Memulai, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Mematikan, Yang Maha Hidup, Yang Maha Mandiri, Yang Maha Menemukan, Yang Maha Mulia, Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Menentukan, Yang Maha Berkemampuan, Yang Maha Mendahului, Yang Maha Mengakhirkan, Yang Maha Tampak, Yang Maha Tersembunyi, Yang Maha Baik, Yang Maha Mengembalikan, Yang Maha Membalas, Yang Maha Memaafkan, Yang Maha Belas Kasihan, Yang Maha Menguasai Kerajaan, Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, Yang Maha Berkuasa, Yang Maha Tinggi, Yang Maha Memberi Keadilan, Yang Maha Mengumpulkan, Yang Maha Kaya dan Tidak Berkebutuhan, Yang Maha Mencegah, Yang Maha Mendatangkan Kesulitan dan Kemudahan, Yang Maha Bercahaya, Yang Maha Mencipta Tanpa Tandingan, Yang Maha Kekal, Yang Maha Memberi Warisan, Yang Maha Membimbing, dan Yang Maha Sabar. (HR. Tirmidzi).

### 3. Nama-nama yang termasuk *Al-Asmā' al-Husna*

Usaha mengenal dan mendekat kepada Allah swt juga berarti usaha memahami *al-Asmā' al-Husna*. Sifat-sifat Allah bertebaran dalam Alquran al-Karim. Sebagai rangkuman sifat-sifat Allah, tentu saja *al-Asmā' al-Husna* memiliki posisi yang istimewa. Alquran tidak memuat ayat yang secara khusus menyebutkan dan menjelaskan tentang jumlah *al-Asmā' al-Husna*, namun dalam buku *Ensiklopedi Asmaul Husna* karya Ja'far Subhani disebutkan bahwa jumlah *al-Asmā' al-Husna*

dalam Alquran adalah sebanyak 132 nama Allah.<sup>87</sup> Pendapat para ulama yang populer menyatakan bahwa jumlah *al-Asmā' al-Husna* ada 99 sebagaimana terdapat dalam riwayat Abu Hurairah r.a.

Apa yang kita ketahui tentang nama-nama sifat Allah adalah sebatas apa yang diinformasikan Allah melalui nash-nash Alquran dan Hadits Nabi. Dari sumber inilah kita tau nama-nama Allah. Meskipun ada ulama tafsir yang mengungkapkan ribuan nama-nama tersebut, namun bila tidak dapat dirujuk pada nash Alquran dan hadits kita tidak boleh mengada-ada nama sifat Allah diluar nash yang ada. Pada hakikatnya sifat Allah swt itu tidak terbatas, sementara akal manusia sangat lemah dan terbatas. Oleh karena itu manusia tidak mempunyai kemampuan maupun kewenangan untuk menambahi atau mengurangi nama-nama Allah tersebut.<sup>88</sup>

Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar, ada dua ratus Sembilan puluh nama berdasarkan penelitian terhadap pendapat para ulama. Hanya saja kebanyakan dari jumlah tersebut tidak sesuai apabila nama-nama tersebut dimasukkan kedalam kategori nama-nama Allah.<sup>89</sup> Sebab terjadinya perbedaan ini ada dua, yaitu<sup>90</sup>:

*Pertama*, penjelasan dari hadits bahwa jumlah nama-nama Allah itu Sembilan puluh Sembilan dan tidak lebih. Para ulama kemudian memahami bahwa yang dimaksud dengan “....sembilan puluh Sembilan nama, barang siapa menghitung dan mengahpalnya, maka dia akan masuk surga”, adalah satu kalimat yang artinya barangsiapa dapat menghitung Sembilan puluh Sembilan nama ini dari sekian banyak nama-nama Allah yang ada, maka dia akan masuk surga. Mereka juga tidak memberi batasan tegas terhadap jumlah nama-nama yang telah diturunkan dalam agama kita. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah dari nama-nama tersebut adalah sembilan puluh sembilan dan tidak lebih, seperti yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah.

---

<sup>87</sup> Hamid Sakti Wibowo dan Mustaqim, *Keutamaan Dzikir dan Doa Al-Asmaul Husna*, (Semarang: Sufi Jaya, 2014), 4.

<sup>88</sup> Muhammad Thohir, *Karakter Asmaul Husna Menjadi Cermin Kecil Allah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 22.

<sup>89</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asmā' al-Husna*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 10.

<sup>90</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Asmā' al-Husna*, 11.

*Kedua*, perbedaan para ulama tentang ketentuan-ketentuan yang menentukan mana yang masuk kategori *al-Asmā' al-Husna* dan mana yang tidak. Namun pendapat yang paling kuat adalah Sembilan puluh Sembilan. Nash *al-Asmā' al-Husna* secara lengkap terdapat dalam hadits riwayat at-Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Abu hurairah. Nama yang sembilan puluh sembilan ini bukanlah semua nama yang Allah telah menamakan diri-Nya dengan nama-nama itu. Masih ada hadist lain yang didalamnya terdapat beberapa nama lagi. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzy terdapat dalam sebagian riwayat nama-nama yang tidak terdapat dalam sebagian riwayat lain. Abu bakar ibn Arabi dalam syarah at-Tirmidzy berkata: sebagian ahli ilmu telah mengumpulkan ari Kitabullah dan As-Sunnah sebanyak seribu nama. Asy-Syaukani dalam kitab *Tuhfatudz Dzakhirin* pun berkata demikian. Namun hadits-hadits yang paling baik yang telah mengumpulkan nama-nama yang husna itu ialah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzy.<sup>91</sup>

Apa yang kita ketahui dari nama-nama Allah bukanlah keseluruhan dari nama-Nya, karena Allah mempunyai banyak nama yang tidak diketahui kecuali oleh diri-Nya sendiri. Diantara hadist Rasulullah ada yang menyebutkan bahwa beliau berdo'a kepada Allah dengan ucapannya, "Aku memohon kepada-Mu dengan segala nama yang merupakan kepunyaan-Mu, yang Engkau telah menamai diri-Mu dengannya, atau Engkau telah menurunkannya dalam kitab-Mu, atau telah Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu, atau Engkau telah berikan kepadanya sedikit ilmu ghaib-Mu, jadikanlah Alquran sebagai taman bunga bagiku, cahaya dadaku, lenyapnya kebimbanganku, dan berakhirnya kesedihanku". Berdasarkan hadist tersebut para ulama memahami bahwa ada nama-nama Allah yang diperlihatkan kepada seseorang dari Makhhluk-Nya.

Diantara nama-nama Allah yang pertama kali kita ketahui adalah Allah. Allah telah berfirman dalam Alquran "*Tidak ada Tuhan seelain Allah*" (QS. Ali-Imran: 62). Dalam akidah islam *Allah* adalah nama Tuhan semesta alam yang eksklusif dengan wujud-Nya yang hakiki. Nama tersebut merupakan nama yang paling agung diantara kesembilan puluh sembilan nama Allah,

---

<sup>91</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Alam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 147.

karena nama tersebut menunjukkan pada zat yang menyatukan sifat-sifat ketuhanan secara keseluruhan. *Allah* adalah nama yang istimewa, karena itu ia tidak boleh digunakan kepada selain Dia baik secara hakiki maupun metaforis.<sup>92</sup>

Tabel 2.1 *Al-Asmā' al-Ḥusna* dan Artinya

No.	Al-Asmā' al-Ḥusna	Artinya
1.	الله <i>Allah</i>	
2.	الرحمن <i>Ar-Rahman</i>	Yang Maha Pengasih
3.	الرحيم <i>Ar-Rahim</i>	Yang Maha Penyayang
4.	الملك <i>Al-Malik</i>	Yang Maha Berkuasa
5.	القدّوس <i>Al-Quddus</i>	Yang Maha Suci
6.	السلام <i>Al-Salam</i>	Yang Maha Sejahtera
7.	المؤمن <i>Al-Mu'min</i>	Yang Maha Terpercaya
8.	المهيمن <i>Al-Muhaimin</i>	Yang Maha Memelihara
9.	العزیز <i>Al-'Aziz</i>	Yang Maha Perkasa
10.	الجبار <i>Al-Jabbar</i>	Yang Maha Memaksa
11.	المتكبر <i>Al-Mutakabbir</i>	Yang Maha Megah
12.	الخالق <i>Al-Khaliq</i>	Yang Maha Pencipta
13.	البارئ <i>Al-Bari'</i>	Yang Maha Mengadakan
14.	المصوّر <i>Al-Musawwir</i>	Yang Maha Pembentuk

<sup>92</sup> Ahmad Bahjat, *Mengenal Allah Risalah Baru Tentang Tauhid*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 318-319.

15	الغَفَّار	<i>Al-Ghaffar</i>	Yang Maha Pengampun
16	القَهَّار	<i>Al-Qahhar</i>	Yang Maha Mengalahkan
17	الوَهَّاب	<i>Al-Wahhab</i>	Yang Maha Pemberi
18	الرِّزَّاق	<i>Al-Razzaq</i>	Yang Maha Pemeberi Rizqi
19	الْفَتَّاح	<i>Al-Fattah</i>	Yang Maha Membuka
20	العَلِيم	<i>Al-'Alim</i>	Yang Maha Mengetahui
21	القَابِض	<i>Al-Qabidh</i>	Yang Maha Menyempitkan
22	الْبَاسِط	<i>Al-Basith</i>	Yang Maha Melangpangkan
23	الْخَافِض	<i>Al-Khafid</i>	Yang Maha Merendahkan
24	الرَّافِع	<i>Al-Rafi'</i>	Yang Maha Meninggikan
25	المُعِز	<i>Al-Mu'izz</i>	Yang Maha Memuliakan
26	المُذِلّ	<i>Al-Muzill</i>	Yang Maha Menghinakan
27	السَّمِيع	<i>Al-Sami'</i>	Yang Maha Mendengar
28	البَصِير	<i>Al-Bashir</i>	Yang Maha Melihat
29	الْحَكَم	<i>Al-Hakam</i>	Yang Maha Menetapkan Hukum
30	الْعَدْل	<i>Al-'Adl</i>	Yang Maha Adil
31	اللَّطِيف	<i>Al-Lathif</i>	Yang Maha Halus
32	الْخَبِير	<i>Al-Khabir</i>	Yang Maha Mengetahui
33	الْحَلِيم	<i>Al-Halim</i>	Yang Maha Penyantun
34	العَظِيم	<i>Al-'Azim</i>	Yang Maha Agung

35	الغفور	<i>Al-Ghafur</i>	Yang Maha Mengampuni
36	الشكور	<i>Al-Syakur</i>	Yang Maha Mensyukuri
37	العلي	<i>Al-'Aliy</i>	Yang Maha Tinggi
38	الكبير	<i>Al-Kabir</i>	Yang Maha Besar
39	الحفيظ	<i>Al-Hafidz</i>	Yang Maha Pemelihara/Pelestari
40	المقيط	<i>Al-Muqit</i>	Yang Maha Pemelihara/Pemberi Makan
41	الحسيب	<i>Al-Hasib</i>	Yang Maha Menghitung
42	الجليل	<i>Al-Jalil</i>	Yang Maha Agung
43	الكريم	<i>Al-Karim</i>	Yang Maha Mulya
44	الرقيب	<i>Al-Raqib</i>	Yang Maha Mengawasi
45	المجيب	<i>Al-Mujib</i>	Yang Maha Mengabulkan
46	الواسيع	<i>Al-Wasi'</i>	Yang Maha Luas
47	الحكيم	<i>Al-Hakim</i>	Yang Maha Bijaksana
48	الودود	<i>Al-Wadud</i>	Yang Maha Mencintai
49	المجيد	<i>Al-Majid</i>	Yang Maha Mulia
50	الباعث	<i>Al-Ba'ist</i>	Yang Maha Membangkitkan
51	الشهيد	<i>Al-Syahid</i>	Yang Maha Menyaksikan
52	الحق	<i>Al-Haq</i>	Yang Maha Benar
53	الوكيل	<i>Al-Wakil</i>	Yang Maha Mewakili
54	القوي	<i>Al-Qawiy</i>	Yang Maha Kuat

55	المتين	<i>Al-Matin</i>	Yang Maha Kokoh
56	الوليّ	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Melindungi
57	الحميد	<i>Al-Hamid</i>	Yang Maha Terpuji
58	المحصي	<i>Al-Muhshiy</i>	Yang Maha Menghitung
59	المبدئ	<i>Al-Mubdiu</i>	Yang Maha Memulai
60	المعيد	<i>Al-Mu'id</i>	Yang Maha Mengembalikan
61	المحيي	<i>Al-Muhyiy</i>	Yang Maha Menghidupkan
62	المميت	<i>Al-Mumit</i>	Yang Maha Mematikan
63	الحيّ	<i>Al-Hayyu</i>	Yang Maha Hidup
64	القيوم	<i>Al-Qayyum</i>	Yang Maha Mandiri
65	الوحيد	<i>Al-Wajid</i>	Yang Maha Menemukan
66	المجيد	<i>Al-Majid</i>	Yang Maha Mulia
67	الواحد	<i>Al-Wahid</i>	Yang Maha Esa
68	الاحد	<i>Al-Ahad</i>	Yang Maha Tunggal
69	الصمد	<i>Al-Shamad</i>	Yang Maha Dibutuhkan
70	القدير	<i>Al-Qadir</i>	Yang Maha Berkuasa
71	المقتدر	<i>Al-Muqtadir</i>	Yang Maha Menentukan
72	المقدم	<i>Al-Muqaddim</i>	Yang Maha Mendahulukan
73	المؤخر	<i>Al-Muakhir</i>	Yang Maha Mengakhirkan

74	الاول	<i>Al-Awwal</i>	Yang Maha Awal
75	الآخر	<i>Al-Akhir</i>	Yang Maha Akhir
76	الظاهر	<i>Al-Zahir</i>	Yang Maha Nyata
77	الباطين	<i>Al-Bathin</i>	Yang Maha Tersembunyi
78	الولي	<i>Al-Waliy</i>	Yang Maha Memerintah
79	المتعالى	<i>Al-Muta'ali</i>	Yang Maha Tinggi
80	البر	<i>Al-Barr</i>	Yang Maha Berkebajikan
81	التواب	<i>Al-Tawwab</i>	Yang Maha Penerima Taubat
82	المنتقم	<i>Al-Muntaqim</i>	Yang Maha Pembalas
83	العفو	<i>Al-'Afuw</i>	Yang Maha Pemaaf
84	الرؤوف	<i>Al-Ra'uf</i>	Yang Maha Belas Kasih
85	مالك الملك	<i>Malikal mulk</i>	Yang Maha Menguasai Kerajaan
86	ذو الجلال والاکرام	<i>Zuljalal Wal Ikram</i>	Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemulyaan
87	المقسط	<i>Al-Muqsith</i>	Yang Maha Mengadili
88	الجامع	<i>Al-Jami'</i>	Yang Maha Penghimpun
89	الغني	<i>Al-Ghaniy</i>	Yang Maha Kaya
90	المغني	<i>Al-Mughniy</i>	Yang Maha Pemberi Kekayaan
91	المانع	<i>Al-Mani'</i>	Yang Maha Pencegah

92	الضَّارُّ النافع	<i>Al-Dharr</i>	Yang Maha Pemberi Bahaya dan Manfaat
93	النور	<i>Al-Nur</i>	Yang Maha Bercahaya
94	الهدى	<i>Al-Hadiy</i>	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	البدیع	<i>Al-Badi'</i>	Yang Maha Pencipta Pertama
96	الباقي	<i>Al-Baqiy</i>	Yang Maha Kekal
97	الوارث	<i>Al-Warist</i>	Yang Maha Mewarisi
98	الرشيذ	<i>Al-Rasyid</i>	Yang Maha Tepat Tindakannya
99	الصبور	<i>Al-Shabur</i>	Yang Maha Sabar

#### 4. *Ismul A'zham*

*Ismul A'zham* adalah nama-nama Allah yang agung. Pendapat yang paling masyhur dalam menetapkan *Ismul A'zham* adalah lafal “Allah”. Pendapat ini dipegang oleh banyak ulama. Imam Abu Abdullah bin Mundhah dalam kitabnya at-Tauhid dimana ia memilih bahwa nama Allah yang paling agung adalah *Allah*, mengatakan “Nama Allah” adalah ma’rifat tentang Zat-Nya. Allah melarang makhluk-Nya untuk menamai seseorang dengan nama itu, atau mendaakwakan diri bernama *Ilah* selain Allah.<sup>93</sup>

*Nama* yang mulia ini menunjukkan banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh nama lain. Diantara keistimewaannya adalah Allah menyandarkan semua nama kepada nama ini, seperti dalam firman-Nya “*Hanya milik Allah Asmaul husna.*” Dikatakan nama *al-Aziz*, *ar-Rahim*, *al-Karim*, dan *al-Quddus* adalah sebagian dari nama Allah, dan nama *Allah* bukan sebagian dari nama ar-Rahman. Bahkan nama yang mulia ini mengimplikasikan semua makna *al-Asmā' al-Husna* dan menunjukkan secara garis besar. *Al-Asmā' al-Husna* adalah perincian dan penjelasan bagi sifat-sifat *ilahiyah*, oleh karena itu makna-makna yang agung ini serta makna yang lain yang

<sup>93</sup> Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berdzikir Cara Nabi: Merengkuh Puncak Pahala Žikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*, (Hikmah), 174

khusus dimiliki nama ini banyak ulama memilih bahwa *Ismul A'zham* adalah “Allah”.

Diantara ulama yang berpendapat bahwa *Ismul A'zham* adalah “*al-Hayyu al-Qayyumu*” (*Yang Maha hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya*) ialah Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad* mengatakan: sifat hidup itu mencakup dan mengimplikasikan semua sifat kesempurnaan, dan sifat *qayyumiyyah* itu mencakup semua sifat perbuatan. Oleh karena itu sifat Allah yang paling agung yang apabila Dia diseru dengannya Dia menjawab dan apabila Dia dimohon dengannya maka Dia memberi adalah *al-Hayyu al-Qayyumu*. Nama ini disebut dalam mayoritas hadis yang mengisyaratkan *Ismul A'zham*. Pendapat ini sebelumnya adalah pendapat yang paling kuat mengenai *Ismul A'zham*<sup>94</sup>

#### E. Hasil Penelitian Terdahulu

Disini peneliti akan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi “*Persepsi Santri Putri Pesantren Al-Ghurobaa Tumpang Krasak Jati Kudus terhadap QS. Al-A'raf: 180 tentang al-Asmaul al-Husna*”.

1. Skripsi karya Sakinah dengan judul *Hubungan Penghayatan Žikir Al-Asmā' al-Husna Dengan Akhlak Al-Karimah Pada Siswa MA Nu Nurul Huda Kota Semarang*. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penghayatan žikir *al-Asmā' al-Husna* dengan akhlak karimah pada siswa MA NU Nurul Huda Kota Semarang. Dari hasil kategorisasi subjek pada variabel akhlak karimah diperoleh 44 subjek dari 64 subjek atau 69% termasuk kategori tinggi yang menunjukkan bahwa siswa MA NU Nurul Huda Kota Semarang memiliki akhlak karimah yang tinggi.
2. Skripsi karya Ahmad Rosikhun dengan judul “*Pemaknaan Al-Asmā' al-Husna dalam Alquran Surat al-Hasyr pada Perilaku Sosial Anggota Jam'iyah Tahlil dan Yasin al-Saadah Desa Ngembalrejo kecamatan Bae Kabupaten Kudus*”. Skripsi tersebut menjelaskan dua sifat Allah yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang dijadikan sebagai landasan dalam jam'iyah tahlil dan yasin al-Saadah Ngembalrejo.

---

<sup>94</sup> Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berdžikir Cara Nabi: Merengkuh Puncak Pahala Žikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*, 175.

Dalam sifat *ar-Rahman* terdapat dua isyarat yaitu untuk bertakwa dan saleh sosial. Sedangkan *ar-Rahim* menunjukkan kasih sayang Allah kepada makhluk. Kedua sifat ini menjadi landasan bagi jam'iyah al-Saadah untuk melakukan kesalehan sosial yang diharapkan dapat terbina masyarakat yang peka terhadap lingkungan dan berjiwa solidaritas tinggi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan karya peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian studi lapangan fokusnya adalah Living Quran. Namun, memiliki perbedaan spesifikasi focus penelitian.

Berdasarkan telaah mengenai penelitian yang dahulu, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini memiliki spesifikasi yang berbeda yakni lebih difokuskan terhadap persepsi santri pesantren al-Ghurobaa terhadap QS. Al-A'raf ayat 180 tentang *al-Asmā' al-Husna*.

#### F. Kerangka Berfikir

Alquran surat al-A'raf ayat 180 menjelaskan bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik dan indah. Ayat tersebut juga memberi anjuran kepada seorang mu'min untuk berdo'a (menyeru) dengan nama-nama yang baik itu. Berdo'a dengan menyebut nama-nama Allah atau salah satu darinya akan menghasilkan energi yang positif dalam diri seseorang. Selain itu, berdo'a dengan *al-Asmā' al-Husna* akan mendatangkan manfaat serta hasiat yang luar biasa dari masing-masing nama itu.

Dalam menganalisis fakta-fakta atau realita sosial terkait persepsi santri putri pesantren al-Ghurobaa Tumpang Krasak Jati Kudus terhadap QS. Al-A'raf ayat 180 tentang *al-Asmā' al-Husna*, peneliti membutuhkan kacamata berupa teori-teori agar penelitian jelas dan terfokus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi santri putri pesantren al-Ghurobaa Tumpang Krasak Jati Kudus terhadap QS. Al-A'raf ayat 180 tentang *al-Asmā' al-Husna*, implementasi, serta manfaat bagi para santri. Maka, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan penulis menggunakan pendekatan psikologi khususnya teori persepsi yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

Adapun bangun kerangka pemikiran yang menyinambungkan teori-teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan bagan berikut:

